

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian masih menjadi salah satu penyumbang PDB terbesar di Indonesia. Akan tetapi di sisi lain tidak dapat menjamin kesejahteraan para petaninya. Hal ini ditunjukkan dengan masih tingginya angka kemiskinan di daerah perdesaan. Hortikultura sebagai salah satu subsektor pertanian, menempati urutan kedua setelah tanaman pangan dalam struktur pembentukan PDB sektor pertanian. Subsektor hortikultura terutama produksi sayuran memperlihatkan kecenderungan yang terus meningkat terhadap pembentukan PDB.

Salah satu komoditas sayuran yang telah lama dibudidayakan adalah bawang merah. Bawang merah merupakan salah satu komoditi sayuran yang memiliki nilai ekonomi tinggi ditinjau dari sisi pemenuhan konsumsi nasional, sumber penghasilan petani, dan potensinya sebagai penghasil devisa negara. Beberapa provinsi yang merupakan penghasil bawang merah di Indonesia yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Utara.

Jabal Tarik Ibrahim (2017) mengungkapkan dalam beberapa tahun belakangan ini, produksi di Indonesia masih di bawah kebutuhan bawang merah nasional secara keseluruhan. Mulai tahun 2009 sampai tahun 2013, hampir setiap tahun masih terjadi senjang antara produksi dengan total kebutuhan terhadap bawang merah. Discrepancy antara kebutuhan dengan produksi nasional ini disebabkan oleh produktifitas bawang merah yang belum optimal. Produksi bawang merah di Jawa Timur dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, namun cenderung terus mengalami peningkatan produksi. Peningkatan produksi bawang merah setiap tahun diharapkan juga dapat meningkatkan pendapatan petani. Namun pada kenyataannya, diindikasikan masih banyak kendala yang dihadapi para petani untuk meningkatkan pendapatannya.

Kota Batu mempunyai potensi agroklimat yang baik untuk kegiatan usahatani tanaman hortikultura diantaranya adalah pengembangan produksi komoditas bawang merah. Berdasarkan data BPS Kota Batu pada tahun 2019 mencapai 4748 ton, mengalami peningkatan daripada tahun sebelumnya mendapatkan 4305 (BPS

Kota Batu, 2020), Setiap tahunnya produktivitas bawang merah di Kota Batu menunjukkan trend yang meningkat, peningkatan produktivitas tanaman dapat meningkatkan pendapatan petani. Hal ini memberikan gambaran bahwa terdapat potensi yang sangat besar dalam usahatani bawang merah di Kota Batu.

Salah satu sentra produksi bawang merah di Kota Batu adalah Kecamatan Junrejo. Petani di kecamatan ini membudidayakan beberapa varietas unggul bawang merah seperti varietas Bauji dari Nganjuk yang sesuai ditanam saat musim hujan serta varietas Batu Ijo yang umumnya ditanam di dataran tinggi dan dataran medium, varietas Monjung dari Pamekasan, Biru Lancur dari Batu dan beberapa varietas lainnya. Peningkatan produksi bawang merah di desa Junrejo serta agroklimat yang cocok bagi bawang merah di desa Junrejo menjadi dasar dilakukannya penelitian “Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Desa Junrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur biaya usahatani bawang merah yang ada di Desa Junrejo Kecamatan Junrejo ?
2. Bagaimana pendapatan usahatani bawang merah yang ada di Desa Junrejo Kecamatan Junrejo ?
3. Bagaimana kelayakan usahatani bawang merah yang ada di Desa Junrejo Kecamatan Junrejo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah , maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Menganalisis struktur biaya usahatani bawang merah yang ada di Desa Junrejo Kecamatan Junrejo
2. Menganalisis pendapatan usahatani bawang merah yang ada di Desa Junrejo Kecamatan Junrejo
3. Menganalisis kelayakan usahatani bawang merah yang ada di Desa Junrejo Kecamatan Junrejo, Kota Batu

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ataupun tambahan pengetahuan antara lain :

1. Bagi petani, sebagai salah satu rekomendasi dalam pengambilan keputusan mengembangkan usahatani bawang merah
2. Bagi penulis, penelitian ini dapat melatih kemampuan menganalisis masalah dan memberikan solusi penyelesaiannya. Selain itu, penelitian ini merupakan syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pertanian.
3. Bagi peneliti lainnya, hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian sejenis berikutnya.
4. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dalam pemberian penyuluhan ataupun pengembangan usahatani kepada petani.

1.5 Definisi Operasional

Definisi Operasional bertujuan untuk menghindari perbedaan penafsiran dan kesalah pahaman yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Judul penelitian yaitu: “Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Desa Junrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu” dengan demikian definisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Usahatani yang dimaksud pada penelitian ini yaitu usahatani bawang merah oleh petani di Desa Junrejo Kecamatan Junrejo, Kota Batu
2. Biaya produksi dalam penelitian ini adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani bawang merah untuk memperoleh faktor produksi (*input*) dan bahan penunjang lain yang akan digunakan untuk memperoleh hasil produksi yang telah direncanakan dan dinyatakan dalam rupiah.
3. Produksi adalah segala kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan atau menambah guna atas suatu benda dalam memenuhi kebutuhan manusia. Produksi yang dimaksud yaitu hasil fisik bawang merah yang dinyatakan dalam kilogram (Kg).
4. Penerimaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah produksi total usahatani tanaman bawang merah yang dihasilkan, kemudian dikalikan dengan harga yang diterima petani pada saat itu yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

5. Harga adalah suatu nilai tukar yang bisa disamakan dengan uang atau barang lain untuk manfaat yang diperoleh dari suatu barang atau jasa. Pada penelitian ini harga dinyatakan dalam bentuk uang dengan satuan rupiah (Rp).
6. Pendapatan usahatani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerimaan total yang diperoleh dari usahatani bawang merah dikurangi dengan biaya total yang dikeluarkan pada satu kali proses produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
7. Kelayakan usahatani adalah upaya untuk mengetahui tingkat kelayakan suatu jenis usaha dengan melihat beberapa parameter atau kriteria kelayakan tertentu.

